

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat. Rumah sakit adalah intitusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit dalam memberikan pelayanan medik tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh pelayanan non medik. Pelayanan non medik diantaranya adalah instalasi gizi/dapur, instalasi logistik, insatalasi *laundry*, dan instalasinya lainnya. Instalasi logistik mengelolaa semua logistik di RS baik yang medis maupun non medis. Logistik medis seperti obat-obatan dan alat kesehatan sedangkan non medis seperti bahan makanan, sarana dan prasarana, alat tulis kerja, linen dan lain sebagainya. Instalasi *laundry* merupakan unit penunjang non medik yang memberikan pelayanan linen terutama kepada pasien rawat inap. *Laundry* RS adalah tempat pencucian linen yang dilengkapi sarana penunjangnya berupa mesin cuci, alat dan disinfektan, mesin uap (*steam boiler*), pengering, meja dan mesin setrika.<sup>(1-3)</sup>

Linen merupakan semua bahan/alat yang terbuat dari alat tenun. Linen di rumah sakit sangat dibutuhkan pada semua ruangan dalam melakukan pelayanan. Kebutuhan setiap ruangan terhadap linen bervariasi, baik jenis, jumlah dan kondisinya. Pengelolaan linen yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring evaluasi akan memberikan manfaat bagi rumah sakit dengan menciptakan ketersediaan bahan linen dalam mendukung pelayanan yang diberikan kepada pasien.<sup>(4)</sup>

Pengelolaan linen RS di Indonesia berdasarkan pedoman pengelolaan linen RS yang dikeluarkan oleh Depkes (2004) menyatakan bahwa selama ini masih terdapat kendala-kendala dalam pengelolaan linen di rumah sakit. Kendala-kendala tersebut antara lain seperti: kualitas linen rumah sakit yang kurang baik, adanya noda yang tidak hilang pada linen saat pencucian, ketepatan penyediaan linen di ruangan, tidak adanya pemisahan linen kotor infeksius dan linen non infeksius, dan lain sebagainya. Kendala-kendala tersebut karena tidak adanya pengelolaan linen yang baik. Rumah sakit menganggap bahwa pengelolaan linen bukanlah hal yang mendesak dan prioritas.<sup>(4)</sup>

Penelitian Aini dkk (2009) tentang Pengelolaan Linen di Instalasi Rawat Inap RS Permata Bunda Purwodadi Tahun 2013 menyatakan bahwa dalam perencanaan linen masih kurang baik, dimana peramalan kebutuhan berdasarkan metode asumsi dan perkiraan saja. Pelaksanaan pengelolaan linen dalam pemeliharaan linen belum berjalan dengan baik, penyediaan linen di ruangan juga kurang baik, karena tidak sesuai dengan parstok yang ada. Organisasinya dalam pengelolaan linen di RS ini juga kurang baik karena tidak adanya struktur organisasi yang jelas, sedangkan untuk pengendaliannya juga masih kurang baik dimana tidak adanya pencatatan dan pelaporan tentang inventarisasi linen di ruangan.<sup>(5)</sup>

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Dumai merupakan RS tipe C dan merupakan RS satu-satunya milik Pemerintah Daerah yang ada di Kota Dumai. RSUD Kota Dumai memiliki kapasitas tempat tidur sebanyak 251 tempat tidur yang tersebar di 10 instalasi rawat inap. RSUD Kota Dumai memiliki 19 instalasi, dimana semuanya itu saling berkaitan dalam pemberian layanan di RSUD Kota Dumai. Instalasi yang sangat berperan dalam pengelolaan linen di RSUD Kota Dumai adalah instalasi *laundry*.<sup>(6)</sup>

RSUD Kota Dumai telah terakreditasi Madya. Manajemen *laundry* dan linen merupakan salah satu indikator dalam penilaian akreditasi RS versi 2012. Indikator tersebut tertuang didalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) lebih tepatnya pada standar PPI 7.1 tentang rumah sakit menurunkan risiko infeksi dengan menjamin pembersihan peralatan dan sterilisasi yang memadai serta manajemen *laundry* dan linen yang benar. Standar ini maksudnya adalah resiko infeksi dapat diminimalkan dengan proses-proses pembersihan, desinfeksi, dan strelisasi yang benar. Tujuannya adalah pada manajemen *laundry* dan linen yang benar dan tepat akan menghasilkan penurunan kontaminasi dari linen bersih dan resiko infeksi bagi staf dan pasien akibat linen yang kotor. Hasil survey untuk reakreditasi oleh tim komisi akreditasi rumah sakit menyatakan bahwa untuk standar PPI RSUD Kota Dumai memperoleh nilai 51,02 % yang berarti bahwa terpenuhi sebagian (< 20 % tidak terpenuhi, 20-79 % terpenuhi sebagian,  $\geq 80\%$  terpenuhi).<sup>(7)</sup>

*Bed Occupancy Ratio* (BOR) RSUD Kota Dumai tahun 2016 adalah sebesar 75,8% dimana indikator nasional adalah 60-85%. BOR berarti menunjukkan persentase pemakaian tempat tidur pada satuan waktu. BOR untuk RSUD Kota Dumai masih dalam batas normal, akan tetapi cukup tinggi. Tinggi rendahnya angka BOR berarti mempengaruhi akan kebutuhan terhadap linen di RS.<sup>(6)</sup>

Survei awal yang penulis lakukan di instalasi *laundry* RSUD Kota Dumai menggambarkan bangunan instalasi *laundry* berada disebelah Instalasi gizi yang hanya berbatasanakan tembok dan bagian ventilasi dinding yang berdempetan antar ruang ini ditutup menggunakan tripleks. Ruangan pada instalasi ini hanya terdapat 2 ruangan, yaitu ruangan pertama digunakan untuk penerimaan linen kotor, pendistribusian linen, administrasi linen, mencuci sekaligus ruang pengeringan, dan ruang kedua dipergunakan untuk penggosokan sekaligus ruang makan petugas, ruang

istirahat petugas. Berdasarkan syarat bangunan dan prasarana RS, seharusnya ruang Gizi/dapur tidak boleh ada akses bersilangan antara *laundry*, tempat pembuangan sampah dan kamar jenazah. Ruangan *laundry* seharusnya sudah ada ruang pemilahan, ruang pencucian terpisah antara linen kotor infeksi dan non infeksi, dan lain sebagainya. <sup>(8)</sup>

Masalah lain terkait linen di RSUD Kota Dumai dengan cara bertanya kepada tenaga perawat yang ada di beberapa ruangan rawat inap di RSUD Kota Dumai mengenai linen RS, mereka menyatakan bahwa linen yang ada di ruangan sering hilang ditandai dengan jumlah ketersediaan diruangan tidak mencukupi untuk jumlah tempat tidur, sering terjadinya keterlambatan pengantaran stok linen bersih keruangan, kondisi linen yang tidak baik dalam artian masih adanya bekas noda, dan kualitas linen yang sudah tidak baik dalam artian sudah tipis dan sebagian ada yang robek.

Laporan dari kepala instalasi logistik RSUD Kota Dumai menyatakan bahwa tahun 2016 jumlah total linen khususnya sprengi tempat tidur adalah 345 helai dan pada tahun 2017 536 helai. Jumlah ini tidak memenuhi syarat jumlah berdasarkan pedoman pengelolaan linen RS, dimana seharusnya minimal jumlah alas kasur adalah tiga (3) kali lipat dari jumlah tempat tidur. Akhir tahun 2016 jumlah total yang ada hanya 289 helai, hal ini berarti terdapat sekitar 76 helai (22, 03%) alas kasur yang hilang. Jumlah alas kasur tahun 2017 sebanyak 536 helai, Jumlah kehilangan sampai Bulan November 2017 sebanyak 72 helai (20, 22%). Hilangnya alas kasur ini berarti tidak sesuai dengan Standart Pelayanan Minimal (SPM) RS, dimana untuk pelayanan *laundry* adalah 100% linen tidak boleh ada yang hilang, dan 100% ketepatan dalam penyediaan linen diruang rawat inap. <sup>(9)</sup>

Hilangnya beberapa linen salah satunya pada alas kasur diatas akan berdampak pada penyediaan linen di ruangan. Jumlah linen yang tersedia dengan jumlah tempat tidur menjadi tidak seimbang. Hal ini menyebabkan proses pelayanan terganggu khususnya dalam pergantian alas tempat tidur. Permasalahan ini terbukti di salah satu ruang perawatan, bahwasanya selama pasien dirawat selama 4 hari, alas kasur pasien tidak pernah diganti dengan alasan linen yang ada tidak mencukupi. Hal ini tentunya bertentangan dengan standar pergantian linen di RSUD Kota Dumai seperti yang di tetapkan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang Jadwal Pergantian Alat Tenun di Ruang Rawat Inap menyatakan bahwa pergantian linen dilakukan pada saat linen kotor (sesuai kebutuhan), setiap hari selasa, kamis dan sabtu (Rutin), dan setiap setelah pasien pulang. Linen yang tidak pernah diganti selama dalam perawatan membuat pasien merasa tidak nyaman dan kondisi ini sangat beresiko untuk terjadi infeksi nosokomial.<sup>(4, 10)</sup>

Kualitas linen yang ada tidak semua dalam kondisi baik, dalam artian kondisinya sudah tipis dan robek, akan tetapi masih dipergunakan. Kondisi ini tentunya membuat pasien kurang nyaman. Linen bersih hasil cucian juga masih sering terdapat noda. Noda yang terlihat pada linen, menggambarkan proses pencucian yang tidak bersih, dengan demikian akan mengganggu rasa nyaman ketika dipakai oleh pasien.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan dampak yang ditimbulkan, maka peneliti ingin mengetahui Analisis Manajemen Pengelolaan Linen di RSUD Kota Dumai Tahun 2017.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana Manajemen Pengelolaan Linen di Instalasi *Laundry* RSUD Kota Dumai Tahun 2017?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis manajemen pengelolaan linen di Instalasi *Laundry* RSUD Kota Dumai tahun 2017.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya informasi mendalam mengenai *input* (kebijakan, tenaga, dana, sarana dan prasarana) dalam pengelolaan linen di RSUD Kota Dumai.
2. Diketuainya informasi mendalam mengenai *process* (*Plan, do, Chek, Action*, pada proses pelaksanaan kegiatan seperti pengumpulan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, penyimpanan, dan pendistribusian dan pengangkutan) dalam pengelolaan linen di RSUD Kota Dumai.
3. Diketuainya informasi mendalam mengenai *output* dari pengelolaan linen di RSUD Kota Dumai berupa terlaksananya pengelolaan linen sesuai standart dengan indikator, tidak adanya linen yang hilang dan ketepatan ketersediaan linen ketika dibutuhkan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi RSUD Kota Dumai  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan yang bermanfaat bagi RSUD Kota Dumai dalam pengelolaan linen.
2. Manfaat Bagi Peneliti  
Dapat sebagai pembelajaran dalam melakukan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah dalam penelitian.
3. Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan acuan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti lain, sehingga hasil penelitian ini bisa

digunakan sebagai studi awal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti yang lebih lanjut lagi.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis manajemen pengelolaan linen di instalasi *laundry* RSUD Kota Dumai Tahun 2017. Adapun yang diteliti adalah *input* (kebijakan, tenaga, dana, sarana dan prasarana), *process* (pengumpulan, penerimaan, pencucian, pengeringan, penyetricaan dan pendistribusian) dan *output* dari pengelolaan linen adalah terlaksananya pengelolaan linen yang sesuai standar.

